

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan Indonesia menaruh perhatian pada masalah kesejahteraan peserta didik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Dalam UU tentang Kesejahteraan Anak, Pasal 1 disebutkan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu sistem bagi kehidupan dan kelangsungan hidup anak untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar baik mental, fisik, dan sosial. Sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 UU Kesejahteraan Anak, tujuan kesejahteraan anak terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Penjelasan Pasal 2 menyebutkan kebutuhan dasar anak meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Remaja yang bersekolah menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga sekolah harus mampu menciptakan suasana yang mendukung untuk tercapainya kesejahteraan siswa di sekolah (*student well-being*). Sekolah merupakan tempat remaja tumbuh dan berkembang, sehingga remaja perlu merasa sejahtera selama berada di sekolah. Siswa menghabiskan begitu banyak waktunya di sekolah maka dari itu kesejahteraan siswa di sekolah tidak dapat dianggap terpisah dari konteks sekolah (Eccles, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Nurmina (2019) menggambarkan maraknya fenomena permasalahan dalam kehidupan sekolah, khususnya di kalangan siswa SMA Indonesia. Permasalahan yang umum terjadi meliputi:

Data survei menunjukkan lebih dari 40% perokok di Sumatera Barat adalah pelajar SMA. Penelitian oleh Mubasyiroh dkk (2017) Penelitian ini mengungkap hasil sekitar 8.477 siswa SMP dan SMA di Indonesia yang memiliki masalah gangguan emosi antara lain kesepian, kecemasan, dan perilaku tidak pantas lainnya. Selain kebiasaan buruk seperti merokok, siswa SMA juga ditemukan memiliki masalah seperti bertengkar dengan guru, membolos, bahkan minum minuman beralkohol. Hal ini didukung oleh penelitian Khairani di salah satu SMA di Padang yang menemukan bahwa 60% siswa membolos atau tidak datang ke sekolah tanpa surat izin. Permasalahan antar siswa ini menimbulkan permasalahan *student well-being* (Afnibar dkk, 2020).

Upaya menjaga *student well-being* pada siswa dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi *student well-being* pelajar. *Student well-being* tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, namun juga oleh faktor eksternal yang berkontribusi terhadapnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Diener, E (2009) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang adalah dukungan sosial. Semakin tinggi dukungan sosial dari orang tua, maka siswa akan semakin semakin tinggi *student well-being*. Menurut Sarafino (2017), dukungan sosial orang tua diartikan sebagai kemampuan orang tua atau kelompok untuk menunjukkan kepada orang lain agar orang yang menerima dukungan sosial merasa dicintai, diterima, dan dihargai.

Penelitian tentang *Well-Being* mulai mendapat perhatian besar di Indonesia, dan berbagai penelitian telah dilakukan yang membahas tentang *Well-Being* dalam

kaitannya dengan aspek kehidupan lainnya, seperti *Student Well-Being*. Fraillon (2004) mengembangkan teori *Well-Being* Ryff (1995) yang mengartikan *Well-Being* sebagai keadaan dimana individu cenderung memiliki atribusi diri yang positif, bebas dari kondisi negatif seperti stres dan kecemasan. Berdasarkan teori ini, Fraillon (2004) mendefinisikan *Well-Being* sebagai keadaan siswa yang mendorong mereka untuk memberikan peran efektif dalam komunitas di sekolahnya (Fraillon, 2004). Hal yang membedakan teori *student well-being* ini dengan teori *Well-Being* jenis lainnya adalah bahwa dimensi *Well-Being* lebih fokus pada pengukuran *Student Well-Being* sebagai fungsi efektif dalam lingkungan komunitas sekolah (Fraillon, 2004).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, dkk membahas seputar Gambaran *Student Well-Being* menunjukkan bahwa gambaran secara umum *Student Well-Being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Lanah, dkk yang membahas tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat *Student Well-Being* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang meningkatkan *Well-Being* secara internal adalah kemampuan menyesuaikan diri, orientasi belajar, evaluasi diri, dan karakteristik pribadi. Sedangkan faktor eksternal meliputi hubungan guru-siswa, hubungan orang tua-anak, hubungan teman sebaya, dan lingkungan yang mendorong kedisiplinan. Sementara, faktor yang menghambat *Student Well-Being* secara internal antara lain kesehatan fisik, keberhasilan akademik siswa yang kurang optimal, nilai yang tidak memuaskan, kebutuhan materi yang belum tercukupi, dan perilaku negative, seperti : Malas, sombong,

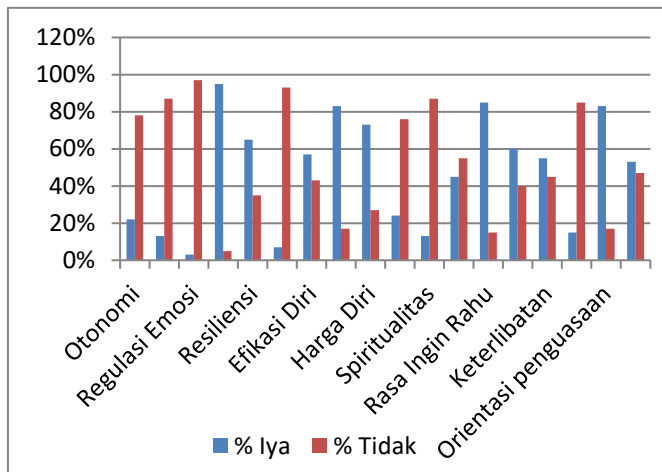
pemalu dan nakal. Sementara secara eksternal yaitu: lingkungan yang kurang menyenangkan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan, dan kurang bisa beraktualisasi dengan baik.

Menurut Fraillon (2004) *Student Well-Being* didefinisikan sebagai kondisi dimana siswa memiliki peranan yang efektif dalam komunitas sekolah mereka. *Student Well-Being* tidak dapat dianggap terpisah dari konteks sekolah (Fraillon, 2004; Rickwood, 2002). Aspek *Student Well-Being* menurut Fraillon (2004) meliputi aspek intrapersonal dan aspek interpersonal. Dimana sub aspek intrapersonal terdiri dari otonomi, regulasi emosi, ketahanan/resiliensi, efikasi diri, harga diri, spiritualitas, rasa ingin tahu, keterlibatan, dan orientasi penguasaan. Sedangkan sub aspek interpersonal terdiri dari *communicative efficacy*, empati, penerimaan, dan keterhubungan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023 di SMA N 7 Lhokseumawe terhadap 60 siswa, survey awal ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara menyebar kuesioner yang bertujuan agar mendapatkan data awal untuk menggambarkan keadaan di lapangan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 1. 1

Diagram Hasil Survey Awal Sub Aspek Intrapersonal



Keterangan:

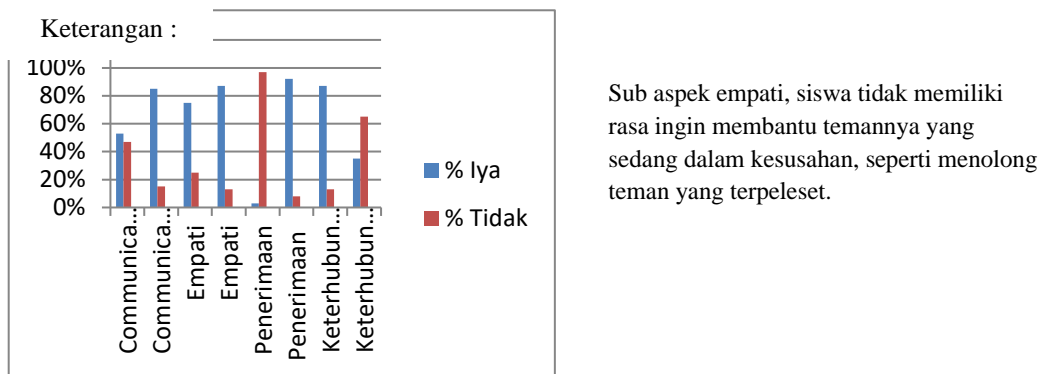
1. Sub aspek otonomi siswa terpaksa atau dengan tidak suka rela membantu teman yang sedang piket menyapu kelas
2. Sub aspek efikasi diri, siswa tidak percaya diri mampu menjadi juara kelas
3. Sub aspek spiritualitas, siswa tidak dapat bertanggung jawab dengan kehidupan mereka
4. Sub aspek rasa ingin tahu, siswa tidak tertarik untuk membaca buku dan mencari tahu informasi seputar pembelajaran
5. Sub aspek orientasi penguasaan, siswa tidak puas dengan pencapaian yang sudah didapatkannya.

Dari hasil survey awal yang telah didapatkan, ada beberapa sub aspek intrapersonal yang memiliki persentase lebih rendah dibandingkan dengan sub aspek yang lainnya, yaitu pada sub aspek otonomi, efikasi diri, spiritualitas, rasa ingin tahu, dan orientasi penguasaan. Pada sub aspek otonomi, kebanyakan siswa menjawab mereka tidak ingin menyapu kelas ketika bukan jadwal mereka piket. Kemudian pada sub aspek efikasi diri, kebanyakan siswa menunjukkan bahwa mereka tidak yakin mampu menjadi juara kelas, siswa menuliskan bahwa mereka tidak percaya diri untuk menjadi juara kelas. Pada sub aspek spiritualitas, kebanyakan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa tidak memiliki tanggung jawab dalam menjalani hidup yaitu tanggung jawab dalam beragama, mereka belum memahami makna hidup yang mereka jalani, mereka menunjukkan bahwa mereka masih belum memikirkan masa depan dan masih bergantung dengan orang tuanya. Pada sub aspek rasa ingin tahu kebanyakan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih suka bercerita dengan temannya daripada membaca buku ketika disuruh oleh guru

nya. Kemudian pada sub aspek orientasi penguasaan, kebanyakan siswa menunjukkan bahwa mereka kurang puas dengan pencapaian yang dimiliki saat ini.

Gambar 1. 2

Diagram Hasil Survey Awal Sub Aspek Interpersonal



Dari hasil survey awal yang telah didapatkan dan diuraikan, terlihat pada sub aspek empati memiliki persentase yang rendah pada pernyataan ketika ada teman yang terpeleset di sekolah saya menertawakannya, kebanyakan siswa menjawab mereka menertawakannya dengan alasan karena mereka tidak merasa peduli dengan kejadian temannya yang terpeleset tersebut bagi mereka itu adalah kesalahan temannya kenapa tidak berhati-hati, merasa temannya akan baik-baik saja tidak perlu dibantu dan bagi mereka itu adalah suatu hal yang lucu dan harus ditertawakan.

Berdasarkan dari problematika diatas, maka peneliti akan lebih spesifik meneliti tentang Gambaran *student well-being* Pada Siswa SMA Se-Kota Lhokseumawe. Peneliti akan lebih spesifik lagi menelaah penelitian ini dengan menggunakan teori *student well-being* dari Fraillon (2004).

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang *Student Well-Being* telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah : Penelitian yang dilakukan oleh Na'imah dan Tanireja (2017) dengan judul “*Student Well-being* pada Remaja Jawa”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, siswa yang dipakai pada penelitian ini adalah remaja di pulau Jawa, penelitian terdahulu ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian ini adalah: 1) Sumber-sumber *student well-being* adalah dimensi hubungan sosial, kognitif, emosi dan spiritual. 2) Faktor penghambat tercapainya *student well-being* adalah jika ada masalah dalam dimensi sosial, kognitif, emosi, fisik dan spiritual. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada siswa, teknik sampling dan lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya siswa yang akan diteliti adalah remaja yang berada di pulau Jawa, sedangkan siswa penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SMA se-kota Lhokseumawe. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik sampling *cluster random sampling* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik sampling *sampling kuota*. Kemudian pada penelitian sebelumnya lokasi penelitian dilakukan di Pulau Jawa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah di Kota Lhokseumawe.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2022) dengan judul “Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap *Student Well-Being* Pada Siswa SMA Di Kota Padang”. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi sebab-akibat. Siswa penelitian ini berjumlah 415 siswa SMA di Kota Padang. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampelnya

yaitu *two-stage cluster random sampling* dan instrument alat ukurnya menggunakan modifikasi skala dukungan sosial orang tua yang dibuat oleh Selindia (2021) ($\alpha = .955$) dan modifikasi skala *student well-being* yang dibuat oleh Fadhilah (2019) ($\alpha = .915$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap *student well-being* pada siswa SMA di Kota Padang ($p < .05$), semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *student well-being*, begitu juga sebaliknya. Adapun nilai sumbangan efektif (R^2) sebesar 0.322. Sehingga dukungan sosial orang tua memberikan pengaruh sebesar 32% terhadap *Student Well-Being* pada siswa SMA di Kota Padang.

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada lokasi penelitian, desain penelitian dan metode pengumpulan data. Pada penelitian sebelumnya lokasi penelitian berada di kota Padang, sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan di Kota Lhokseumawe. Pada penelitian sebelumnya desain penelitiannya yaitu kuantitatif korelasi sebab-akibat, sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Kemudian pada penelitian sebelumnya menggunakan metode pengumpulan data modifikasi oleh penelitian sebelumnya, sedangkan pada penelitian ini skalanya akan disusun sendiri oleh peneliti.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, dkk (2022) dengan judul “Gambaran *Student Well-Being* pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *random sampling* pada siswa SMA di Kabupaten Takalar sebanyak 70 orang dan menggunakan instrument pengumpulan

data berupa skala *School Well-Being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran secara umum *student well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Takalar berada pada kategori sedang. Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada lokasi penelitian dan instrument pengumpulan data. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Kota Lhokseumawe. Kemudian pada penelitian sebelumnya menggunakan skala *School Well-Being* sedangkan pada penelitian ini menggunakan skala *Student Well-Being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Merida, dkk (2020) dengan judul “*Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Student Well-Being Pada Mahasiswa Semester Akhir*”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*, Sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara pretest dan *posttest* dengan skor $Z = -2950^b$ dan signifikansi sebesar 0,003 serta terdapat peningkatan dari pretest ke *posttest*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* terhadap peningkatan *student well-being* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada lokasi penelitian, siswa penelitian, metode analisis data dan siswa penelitian. Pada penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa semester akhir Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sedangkan pada penelitian ini dilakukan

pada siswa SMA se kota Lhokseumawe. Metode yang dilakukan pada penelitian terdahulu ini adalah dengan menggunakan metode eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ababiel, dkk (2023) dengan judul “Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan *Student Well-Being* pada Mahasiswa Vokasi Pelayaran”, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis yang digunakan adalah korelasi berganda. Jumlah siswa dalam penelitian ini sebanyak 180 mahasiswa, dipilih dengan teknik sampling jenuh. Jumlah siswa dalam penelitian ini sebanyak 180 mahasiswa, dipilih dengan teknik sampling jenuh. Penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala *Student Well-Being* ($\alpha=0,967$), skala penyesuaian diri ($\alpha=0,835$), dan skala dukungan sosial teman sebaya ($\alpha=0,936$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *Student Well-Being* pada mahasiswa Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah.

Dari penelitian tersebut terdapat perbedaan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada siswa penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian dan pada teknik sampling. Pada penelitian terdahulu dilakukan pada mahasiswa Fakultas Vokasi Pelayaran Universitas Hang Tuah, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini pada siswa SMA se-kota Lhokseumawe, kemudian penelitian terdahulu dilakukan di Riau sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Kota Lhokseumawe. Kemudian variabel pada penelitian terdahulu terdapat tiga variabel yaitu *student well-being*, penyesuaian diri, dan dukungan sosial, sedangkan pada

penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu *student well-being*. Kemudian pada penelitian terdahulu menggunakan teknik sampling jenuh, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling kuota*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, penelitian terdahulu menggunakan siswa penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu metode penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan variabel *Student Well-Being* tanpa membandingkan ataupun menghubungkan dengan variabel yang lain. Variabel penelitian ini yaitu *Student Well-Being*, dengan demikian topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah benar-benar asli adanya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *Student Well-Being* pada siswa SMA se-kota Lhokseumawe?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Student Well-Being* pada siswa SMA se-kota Lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terdapat pada penelitian ini adalah :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi dalam pengembangan teori, dapat dijadikan bahan referensi teori untuk ilmu psikologi, terutama psikologi positif yang mendasari adanya tentang *Student Well-Being*, psikologi pendidikan, psikologi pengembangan, dan psikologi belajar yang berkaitan dengan teori *Student Well-Being*.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sekolah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam memberikan pembelajaran kepada siswa melalui media pembelajaran dan metode pembelajaran yang menarik. Hal ini berguna untuk meningkatkan *Student Well-Being* pada peserta didik yang nantinya akan berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik.
- b. Diharapkan sekolah juga lebih perhatian terhadap kesejahteraan siswa dengan cara melakukan kegiatan berupa konseling kelompok atau konseling individu dengan guru bimbingan konseling untuk siswa yang memiliki masalah, agar tercapainya remaja yang memiliki semangat belajar yang baik dan sehat secara psikologis kedepannya.

2. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya dalam hal akademik dan mengontrol perkembangan anak disekolah selain dirumah yang berguna untuk mendorong semangat anak-anaknya belajar, karena

dukungan orangtua juga sangat berpengaruh terhadap meningkatnya *Student Well-Being* pada siswa SMA.

3. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada siswa agar ikut berpartisipasi dengan lingkungan sekolah, seperti mengikuti ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan sosial lainnya seperti bergotong royong bersama, belajar berkelompok ataupun tetap mengikuti jam pelajaran hingga selesai.